Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 1646-1655 https://www.doi.org/10.59025/4wwatr46

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pendampingan Literasi Keuangan untuk Meningkatkan Kapasitas Manajemen Keuangan pada UMKM di Kecamatan Moyo Hulu

Aris Sugiarto[1], Sriyatun[1], Zulkieflimansyah[1], Niken Saptarini[1]

[1]*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 15/04/2026
Direvisi 23/04/2026
Diterima 02/05/2026
Diterbitkan 11/05/2026

Kata Kunci:

Literasi Keuangan,
Manajemen Keuangan,
UMKM,
Pendampingan Masyarakat

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, melalui program pendampingan literasi keuangan yang terstruktur dan berorientasi pada praktik. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi keuangan pelaku UMKM lokal yang berdampak pada lemahnya pengelolaan arus kas, pencatatan keuangan, dan perencanaan anggaran usaha. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan (survei kebutuhan dan analisis potensi UMKM), pelaksanaan (pendampingan dan pelatihan langsung), serta evaluasi (pre-test, post-test, dan umpan balik peserta). Kegiatan diikuti oleh 25 peserta UMKM dari berbagai sektor di Kecamatan Moyo Hulu yang dilaksanakan pada 12 Maret 2026 pukul 08.00–16.00 WITA. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan keuangan peserta secara signifikan dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 39,1 poin antara nilai pre-test dan post-test. Sebanyak 80% peserta menyatakan sangat puas terhadap relevansi materi yang disampaikan, dan 88% sangat setuju bahwa program ini perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan berkelanjutan. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana, mengelola arus kas, menyusun anggaran usaha, dan memahami konsep modal kerja, sehingga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan dan keberlangsungan UMKM di Kecamatan Moyo Hulu. Program terbukti efektif meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM dan direkomendasikan untuk direplikasi di kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Sumbawa melalui pendampingan berkelanjutan yang difasilitasi oleh perguruan tinggi dan didukung oleh pemerintah daerah serta lembaga keuangan setempat.

Corresponding author email: denny.hambali@uts.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai lebih dari 65,5 juta unit usaha yang menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional dan berkontribusi lebih dari 61% terhadap PDB [1]. Besarnya kontribusi tersebut menjadikan UMKM sebagai subjek strategis dalam agenda pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Namun demikian, di balik kontribusi yang besar tersebut, UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang menghambat pertumbuhan dan daya saingnya, di antaranya keterbatasan akses modal, lemahnya kapasitas manajerial, dan rendahnya literasi keuangan pelaku usaha.

Literasi keuangan merupakan kapasitas seseorang dalam memahami dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk membuat keputusan yang efektif dalam pengelolaan sumber daya keuangan [2]. Lusardi dan Mitchell [3] mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan yang tepat terkait perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, simpanan, dan utang. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan berperan krusial dalam mendorong kemampuan pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan, mengelola arus kas secara optimal, merencanakan anggaran, serta mengambil keputusan investasi dan pembiayaan yang tepat sasaran.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, mengalami peningkatan dari 38,03% pada tahun 2019 [4]. Meskipun menunjukkan tren positif, angka tersebut masih jauh dari ideal mengingat tingginya kompleksitas lingkungan bisnis dan keuangan saat ini. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan apabila ditelaah pada konteks UMKM di daerah non-metropolitan, di mana akses terhadap layanan keuangan formal dan edukasi keuangan masih sangat terbatas. Klapper et al. [5] dalam survei global literasi keuangan yang didukung oleh Standard & Poor's dan World Bank menemukan bahwa kelompok masyarakat di negara berkembang, khususnya pelaku usaha kecil di pedesaan, memiliki tingkat literasi keuangan yang secara konsisten berada di bawah rata-rata nasional.

Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu kawasan yang potensi ekonomi lokalnya belum berkembang secara optimal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa [6], Kecamatan Moyo Hulu memiliki luas wilayah 1.277,90 km² dengan jumlah penduduk sekitar 20.000 jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian, perdagangan, dan usaha mikro informal. Survei awal yang dilakukan tim pengabdian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa pada bulan Januari 2026 menunjukkan bahwa lebih dari 75% pelaku UMKM di Kecamatan Moyo Hulu belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, tidak memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, dan tidak memiliki perencanaan anggaran yang terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan temuan Munizu [7] yang menyatakan bahwa lemahnya pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor internal yang paling signifikan menghambat kinerja usaha mikro dan kecil.

Aribawa [8] dalam penelitiannya yang berfokus pada UMKM di Jawa Tengah menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja usaha dan keberlangsungan UMKM. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, semakin baik kemampuannya dalam mengelola sumber daya keuangan, mengidentifikasi peluang investasi, dan menghadapi risiko bisnis. Senada dengan hal tersebut, Adomako et al. [9] mengkonfirmasi bahwa literasi keuangan berperan sebagai moderator positif dalam hubungan antara akses pembiayaan dan pertumbuhan usaha, terutama di negara-negara berkembang di mana akses terhadap modal formal masih terbatas. Temuan-temuan empiris ini menggarisbawahi pentingnya intervensi berupa program peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM sebagai strategi pemberdayaan yang efektif.

Dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang pengabdian kepada masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa memiliki tanggung jawab moral dan akademis untuk mentransfer pengetahuan dan keahlian kepada masyarakat sekitar, terutama pelaku UMKM yang membutuhkan pendampingan. Program pendampingan manajemen keuangan melalui literasi keuangan ini dirancang sebagai respons konkret atas kebutuhan nyata yang teridentifikasi di Kecamatan Moyo Hulu. Abdulsaleh dan Worthington [10] menekankan bahwa keterbatasan kapasitas manajerial keuangan merupakan hambatan utama bagi UMKM dalam mengakses pembiayaan eksternal dan mengembangkan skala usahanya. Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan dan pelatihan keuangan menjadi instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini mencakup: (1) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM

di Kecamatan Moyo Hulu tentang konsep literasi keuangan dan manajemen keuangan usaha secara praktis, dengan target peningkatan skor pengetahuan keuangan peserta sebesar minimal 30% berdasarkan instrumen pre-test dan post-test; (2) melatih keterampilan penyusunan laporan keuangan sederhana, pencatatan transaksi harian, pengelolaan arus kas, dan penyusunan anggaran usaha, dengan target minimal 75% peserta mampu menghasilkan dokumen keuangan yang valid pada sesi praktik; serta (3) mendorong adopsi praktik manajemen keuangan yang disiplin sebagai fondasi keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM di era persaingan usaha yang semakin kompetitif, dengan target tingkat kepuasan peserta minimal 70% pada seluruh aspek evaluasi program.

2. METODE PELAKSANAAN

Peserta kegiatan merupakan pelaku UMKM yang bergerak di berbagai sektor usaha, meliputi perdagangan umum, kuliner, kerajinan tangan, produk pertanian olahan, dan jasa di Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan rekomendasi dari Pemerintah Kecamatan Moyo Hulu dan kesediaan pelaku UMKM untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan secara aktif dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.

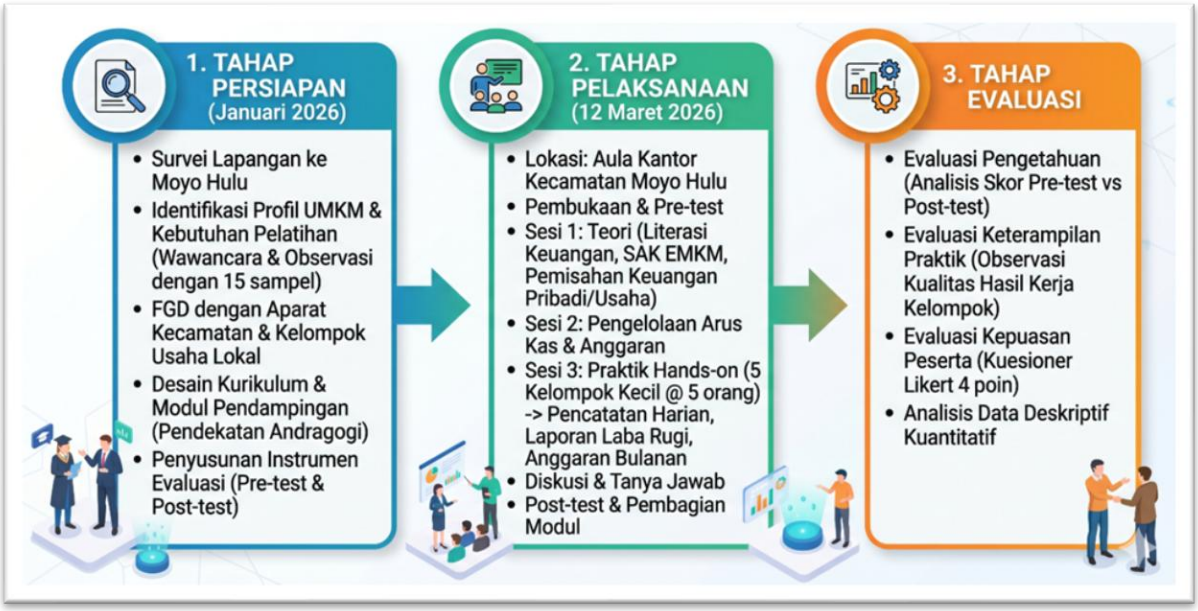

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan UMKM

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan survei lapangan ke Kecamatan Moyo Hulu pada bulan Januari 2026. Tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa melakukan kunjungan langsung ke lokasi untuk mengidentifikasi profil UMKM setempat, memetakan kebutuhan pelatihan, serta menganalisis kondisi pengelolaan keuangan yang berlaku saat ini. Proses identifikasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 15 pelaku UMKM terpilih sebagai sampel awal, observasi langsung terhadap praktik pencatatan keuangan, serta diskusi terfokus dengan aparat Kecamatan Moyo Hulu dan kelompok pelaku usaha lokal.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (needs assessment), tim pengabdian merancang kurikulum pendampingan yang komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan nyata pelaku UMKM. Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengacu pada prinsip andragogi atau adult learning theory

yang dikembangkan oleh Knowles et al., di mana materi diorientasikan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi peserta dalam aktivitas pengelolaan keuangan sehari-hari [11]. Materi pendampingan disusun dalam format modul yang mudah dipahami, dilengkapi dengan contoh kasus nyata, lembar kerja praktis, dan panduan step-by-step yang dapat diimplementasikan langsung oleh peserta dalam kegiatan usahanya.

Tahap persiapan juga mencakup koordinasi intensif dengan Pemerintah Kecamatan Moyo Hulu, identifikasi dan pemilihan narasumber yang berkompeten di bidang akuntansi dan manajemen keuangan UMKM, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test yang valid dan reliabel. Seluruh logistik pendampingan, termasuk modul, alat tulis, lembar kerja praktik, dan media presentasi, dipersiapkan secara terstruktur untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan literasi keuangan dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Maret 2026, bertempat di Aula Kantor Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WITA dan dihadiri oleh 25 peserta yang merupakan pelaku UMKM dari berbagai desa dan kelurahan di wilayah Kecamatan Moyo Hulu. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Camat Moyo Hulu dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan keuangan awal peserta.

Sesi pertama (pukul 08.30–10.30 WITA) menampilkan pemaparan materi teoritis dan konseptual tentang literasi keuangan oleh narasumber utama dari kalangan akademisi. Materi yang disampaikan meliputi: (a) konsep dasar keuangan dan pentingnya literasi keuangan bagi keberlangsungan UMKM; (b) pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha sebagai praktik fundamental akuntansi; (c) konsep dan komponen laporan keuangan sederhana untuk UMKM (laporan laba rugi, neraca sederhana, dan catatan atas laporan keuangan); serta (d) pengenalan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) dan SAK Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) sebagai acuan normatif penyusunan laporan keuangan UMKM.

Sesi kedua (pukul 10.45–12.00 WITA) berfokus pada materi pengelolaan arus kas dan perencanaan anggaran usaha. Narasumber memaparkan pentingnya manajemen arus kas dalam menjaga likuiditas usaha, teknik penyusunan anggaran kas harian dan bulanan, serta strategi pengelolaan modal kerja yang efisien. Brigham dan Houston [12] menegaskan bahwa kemampuan manajemen arus kas yang baik merupakan penentu utama keberlangsungan usaha, terutama bagi UMKM yang memiliki keterbatasan cadangan modal. Peserta diajak untuk memahami bahwa laba akuntansi tidak selalu identik dengan ketersediaan kas, sehingga perencanaan arus kas menjadi mutlak diperlukan.

Gambar 2. Suasana Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan UMKM

Sesi ketiga (pukul 13.00–15.00 WITA) merupakan sesi praktik yang bersifat hands-on. Peserta dibagi dalam

lima kelompok kecil, masing-masing beranggotakan 5 orang, yang didampingi oleh fasilitator dari dosen dan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa. Dalam sesi ini, peserta mempraktikkan secara langsung: (a) pencatatan transaksi keuangan harian menggunakan format buku kas sederhana; (b) penyusunan laporan laba rugi sederhana berdasarkan data transaksi usaha yang telah disimulasikan; (c) pengisian template anggaran usaha bulanan; serta (d) penghitungan modal kerja bersih dan analisis kelayakan sederhana menggunakan indikator-indikator keuangan dasar. Pendekatan pembelajaran berbasis kasus nyata ini dirancang untuk memastikan transfer keterampilan berlangsung efektif dan relevan bagi peserta.

Sesi terakhir (pukul 15.00–16.00 WITA) diisi dengan diskusi terbuka, tanya jawab, dan pemberian post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan. Kegiatan ditutup dengan pembagian modul pendampingan yang dapat dijadikan rujukan peserta dalam mengimplementasikan manajemen keuangan di usahanya masing-masing.

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi program pendampingan dilakukan melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi. Pertama, evaluasi pengetahuan dilaksanakan dengan metode pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah seluruh sesi pendampingan selesai. Kuesioner evaluasi pengetahuan terdiri dari 25 butir pertanyaan pilihan ganda dan isian singkat yang mengukur pemahaman peserta pada lima domain kompetensi literasi keuangan: (a) konsep dasar laporan keuangan, (b) manajemen arus kas, (c) perencanaan anggaran, (d) manajemen modal kerja, dan (e) analisis rasio keuangan dasar.

Kedua, evaluasi keterampilan praktik dilakukan melalui observasi langsung dan penilaian hasil kerja peserta selama sesi praktik kelompok, meliputi kualitas pencatatan transaksi, ketepatan penyusunan laporan keuangan sederhana, dan kemampuan menyusun anggaran usaha yang realistis. Ketiga, evaluasi kepuasan peserta terhadap keseluruhan program pendampingan dilakukan menggunakan kuesioner Likert empat poin yang mencakup aspek relevansi materi, metode penyampaian, kualitas fasilitator, manfaat praktis, dan kebutuhan tindak lanjut pendampingan. Analisis data evaluasi dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan distribusi skor dan perubahan pengetahuan peserta secara terukur.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan literasi keuangan UMKM di Kecamatan Moyo Hulu terlaksana dengan lancar pada 12 Maret 2026, pukul 08.00–16.00 WITA di Aula Kantor Kecamatan Moyo Hulu. Kegiatan dihadiri oleh 25 peserta UMKM yang mewakili berbagai sektor usaha di wilayah Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pendampingan

Karakteristik Peserta	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kelompok Usia		
20–30 tahun	5	20,0
31–40 tahun	9	36,0
41–50 tahun	8	32,0
> 50 tahun	3	12,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	15	60,0
Laki-laki	10	40,0
Sektor Usaha		
Sektor Perdagangan Umum	7	28,0
Sektor Kuliner	9	36,0
Sektor Kerajinan Tangan	4	16,0

Sektor Pertanian Olahan	5	20,0
Pendidikan		
Pendidikan: SD/Sederajat	4	16,0
Pendidikan: SMP/Sederajat	6	24,0
Pendidikan: SMA/Sederajat	11	44,0
Pendidikan: Diploma/Sarjana	4	16,0
Lama Usaha		
Lama Usaha < 2 tahun	5	20,0
Lama Usaha 2–5 tahun	10	40,0
Lama Usaha > 5 tahun	10	40,0
Memiliki Catatan Keuangan Usaha	6	24,0

Sumber: Data diolah, 2026

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas peserta pendampingan berada pada kelompok usia produktif, dengan 36% berusia 31–40 tahun dan 32% berusia 41–50 tahun. Komposisi ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM di Kecamatan Moyo Hulu didominasi oleh kelompok usia yang memiliki kapasitas belajar dan adaptasi yang cukup baik terhadap pengetahuan baru. Dari perspektif gender, 60% peserta adalah perempuan, mencerminkan peran strategis perempuan dalam pengelolaan UMKM di tingkat keluarga dan komunitas, sejalan dengan temuan Wachira dan Kihiu [13] yang menyebutkan bahwa perempuan pelaku usaha di negara berkembang merupakan kelompok yang paling membutuhkan intervensi literasi keuangan karena keterbatasan akses mereka terhadap layanan keuangan formal.

Temuan yang paling krusial dari profil peserta adalah bahwa hanya 24% pelaku UMKM yang memiliki catatan keuangan usaha, meskipun sebanyak 80% di antaranya telah menjalankan usaha lebih dari dua tahun. Fakta ini mengkonfirmasi adanya kesenjangan signifikan antara lama beroperasinya usaha dengan kualitas pengelolaan keuangan. Kholilah dan Iramani [14] menjelaskan bahwa rendahnya financial management behavior tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh tidak adanya kebiasaan dan sistem yang mendukung praktik pencatatan keuangan yang konsisten. Oleh karena itu, program pendampingan yang berorientasi pada perubahan perilaku (behavior change) menjadi sangat relevan dalam konteks ini.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta (Pre-test dan Post-test)

Aspek Pengetahuan	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (Poin)
Konsep Laporan Keuangan Dasar	41,2	79,4	38,2
Manajemen Arus Kas	38,6	77,8	39,2
Perencanaan Anggaran Usaha	36,4	76,2	39,8
Manajemen Modal Kerja	33,8	72,6	38,8
Analisis Rasio Keuangan Dasar	29,4	68,8	39,4
Rata-rata Keseluruhan	35,9	75,0	39,1

Sumber: Data diolah, 2026

Data pada Tabel 2 menggambarkan peningkatan pengetahuan keuangan peserta yang sangat signifikan pada semua aspek yang diukur. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 39,1 poin antara nilai pre-test (35,9) dan post-test (75,0), menunjukkan efektivitas program pendampingan yang tinggi dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Perencanaan Anggaran Usaha (39,8 poin), yang mengindikasikan bahwa materi penyusunan anggaran berhasil memberikan pencerahan baru bagi peserta yang selama ini menjalankan usahanya tanpa perencanaan keuangan yang terstruktur. Nilai pre-test yang rendah pada aspek Analisis Rasio Keuangan Dasar (29,4) mencerminkan bahwa konsep ini merupakan domain yang paling asing bagi peserta sebelum mengikuti pendampingan, sehingga

peningkatannya pun sangat berarti.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Bongomin et al. [15] yang menemukan bahwa intervensi pelatihan literasi keuangan yang terstruktur dan kontekstual mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan keuangan yang signifikan pada pelaku UMKM, terutama ketika materi disampaikan menggunakan pendekatan experiential learning yang menggabungkan unsur teori dan praktik. Nguyen dan Nguyen [16] juga mengkonfirmasi bahwa peningkatan literasi keuangan berkorelasi positif dengan peningkatan penggunaan layanan keuangan formal, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

Secara teoritis, keberhasilan peningkatan pengetahuan peserta dalam program ini dapat dipahami melalui kerangka Human Capital Theory yang dikembangkan oleh Becker, di mana investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas dan kapasitas individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks UMKM, peningkatan literasi keuangan melalui pendampingan terstruktur merupakan bentuk investasi modal manusia yang diharapkan menghasilkan perbaikan kinerja keuangan usaha dalam jangka menengah dan panjang. Huston [2] menekankan bahwa literasi keuangan yang efektif tidak hanya mencakup dimensi pengetahuan (knowledge), tetapi juga kemampuan penerapan pengetahuan tersebut (application) dalam konteks kehidupan nyata, yang menjadi fokus utama sesi praktik dalam program ini.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Program Pendampingan

Aspek Evaluasi	Sangat Puas / Sangat Setuju (%)	Puas / Setuju (%)	Tidak Puas / Tidak Setuju (%)
Relevansi dan kejelasan materi	80,0	20,0	0,0
Kualitas penyampaian dan metode praktik	76,0	24,0	0,0
Manfaat bagi pengembangan usaha	72,0	28,0	0,0
Kemampuan dan penguasaan narasumber/fasilitator	84,0	16,0	0,0
Kesesuaian durasi dan jadwal kegiatan	68,0	32,0	0,0
Kebutuhan tindak lanjut pendampingan	88,0	12,0	0,0

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil evaluasi kepuasan pada Tabel 3 mengkonfirmasi bahwa seluruh dimensi program pendampingan berhasil memenuhi dan melampaui ekspektasi peserta. Tidak ada satu pun peserta yang menyatakan ketidakpuasan pada seluruh aspek yang diukur, mencerminkan keselarasan yang baik antara desain program dengan kebutuhan riil peserta. Dimensi kemampuan narasumber dan fasilitator mendapatkan penilaian tertinggi (84% sangat puas), yang mengindikasikan bahwa kualitas penyampaian materi oleh akademisi dan praktisi berpengalaman menjadi faktor kunci keberhasilan program. Atkinson dan Messy [17] dalam studinya menegaskan bahwa kredibilitas dan kompetensi fasilitator merupakan salah satu determinan utama efektivitas program pendidikan keuangan bagi masyarakat dewasa.

Angka 88% peserta yang menyatakan kebutuhan tindak lanjut pendampingan merupakan sinyal yang sangat positif. Hal ini mengindikasikan tidak hanya kepuasan terhadap program yang telah berjalan, tetapi juga kesadaran dan motivasi intrinsik peserta untuk terus mengembangkan kompetensi keuangannya. Mahdzan dan Tabiani [18] menjelaskan bahwa motivasi untuk meningkatkan literasi keuangan secara berkelanjutan merupakan prediktor terkuat dari perubahan perilaku keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, respons peserta ini menjadi landasan yang kuat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa

untuk merancang program pendampingan lanjutan yang lebih intensif dan terprogram.

Dari perspektif teoritis yang lebih luas, keberhasilan program ini dapat dianalisis menggunakan kerangka Financial Socialization Theory, yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam mengelola keuangan dibentuk melalui proses sosialisasi dan pembelajaran keuangan dari berbagai agen, termasuk lembaga pendidikan tinggi. Remund [19] mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pemahaman seseorang tentang konsep-konsep keuangan kunci dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengelola keuangan melalui pengambilan keputusan yang tepat, perencanaan keuangan jangka pendek, dan manajemen respons terhadap peristiwa keuangan. Program ini secara konsisten menargetkan seluruh dimensi tersebut melalui desain kurikulum yang integratif.

Dalam konteks yang lebih spesifik, temuan program ini memperkuat argumen Aribawa [8] bahwa intervensi literasi keuangan yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif akan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan one-size-fits-all. Karakteristik unik UMKM di Kecamatan Moyo Hulu, seperti dominasi sektor kuliner dan perdagangan dengan siklus arus kas harian yang pendek, menjadi pertimbangan utama dalam desain materi yang diberikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip relevansi kontekstual yang dikemukakan oleh OECD/INFE [20] dalam framework global untuk pendidikan keuangan, yang menekankan pentingnya adaptasi materi dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya setempat.

Selain dampak kognitif yang terukur melalui pre-test dan post-test, program ini juga menghasilkan dampak afektif yang signifikan berupa peningkatan kesadaran (awareness) peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang disiplin. Margaretha dan Pambudhi [21] menekankan bahwa perubahan kesadaran merupakan prasyarat fundamental bagi perubahan perilaku keuangan yang nyata. Berdasarkan observasi tim pengabdian selama sesi berlangsung, teridentifikasi adanya pergeseran persepsi peserta dari pandangan bahwa pencatatan keuangan merupakan aktivitas yang rumit dan tidak diperlukan, menuju pemahaman bahwa pencatatan keuangan adalah investasi waktu yang memberikan manfaat langsung bagi pertumbuhan usaha. Transformasi persepsi ini merupakan capaian kualitatif yang tidak kalah pentingnya dengan peningkatan skor pengetahuan.

4. KESIMPULAN

Program pendampingan literasi keuangan kepada komunitas UMKM di Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, yang dilaksanakan pada 12 Maret 2026 oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa, telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Program ini menghasilkan peningkatan pengetahuan keuangan peserta sebesar rata-rata 39,1 poin pada seluruh domain kompetensi, mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran integratif yang menggabungkan pemaparan konseptual dengan praktik langsung. Seluruh 25 peserta berhasil menghasilkan dokumen laporan keuangan sederhana, catatan arus kas, serta rancangan anggaran usaha yang dapat diimplementasikan langsung. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi pada semua dimensi evaluasi dan antusiasme 88% peserta terhadap tindak lanjut pendampingan mengonfirmasi keberhasilan dan relevansi program ini bagi UMKM lokal.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar program pendampingan literasi keuangan ini direplikasi secara sistematis di kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Sumbawa dan wilayah Nusa Tenggara Barat, dengan melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan setempat. Pendampingan lanjutan yang bersifat berkelanjutan dan terprogram perlu dirancang untuk memastikan internalisasi dan penerapan nyata kompetensi keuangan yang telah diperoleh peserta dalam operasional usaha sehari-hari. Pemerintah daerah juga direkomendasikan untuk mengintegrasikan program literasi keuangan berbasis pendampingan ke dalam kebijakan pemberdayaan UMKM sebagai strategi peningkatan daya saing ekonomi lokal yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat internal Universitas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Moyo Hulu dan seluruh aparat kelurahan yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta kepada 25 pelaku UMKM di Kecamatan Moyo Hulu yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Kontribusi mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Manajemen FEB UTS yang berperan sebagai fasilitator lapangan sangat diapresiasi atas dedikasi dan profesionalisme yang ditunjukkan selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, Data perkembangan UMKM Indonesia tahun 2022–2023. Jakarta, Indonesia: Kemenkop UKM, 2023.

[2] S. J. Huston, "Measuring financial literacy," Journal of Consumer Affairs, vol. 44, no. 2, pp. 296–316, 2010. doi: 10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x.

[3] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "The economic importance of financial literacy: Theory and evidence," Journal of Economic Literature, vol. 52, no. 1, pp. 5–44, 2014. doi: 10.1257/jel.52.1.5.

[4] Otoritas Jasa Keuangan, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Jakarta, Indonesia: OJK, 2022.

[5] L. Klapper, A. Lusardi, and P. Van Oudheusden, "Financial literacy around the world: Insights from the Standard & Poor's ratings services global financial literacy survey," World Bank Group, Washington, D.C., USA, 2015.

[6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, Kecamatan Moyo Hulu dalam angka 2024. Sumbawa, Indonesia: BPS Kabupaten Sumbawa, 2024.

[7] M. Munizu, "Pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) di Sulawesi Selatan," Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, vol. 12, no. 1, pp. 33–41, 2010. doi: 10.9744/jmk.12.1.pp.33-41.

[8] D. Aribawa, "Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah," Jurnal Siasat Bisnis, vol. 20, no. 1, pp. 1–13, 2016. doi: 10.20885/jsb.vol20.iss1.art1.

[9] S. Adomako, A. Danso, and J. O. Damoah, "The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana," Venture Capital, vol. 18, no. 1, pp. 43–61, 2016. doi: 10.1080/13691066.2015.1079952.

[10] A. M. Abdulsaleh and A. C. Worthington, "Small and medium-sized enterprises financing: A review of literature," International Journal of Business and Management, vol. 8, no. 14, pp. 36–54, 2013. doi: 10.5539/ijbm.v8n14p36.

[11] M. S. Knowles, E. F. Holton, and R. A. Swanson, The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development, 8th ed. New York, NY, USA: Routledge, 2015.

[12] E. F. Brigham and J. F. Houston, Fundamentals of financial management, 15th ed. Boston, MA, USA: Cengage Learning, 2019.

[13] M. I. Wachira and E. N. Kihiu, "Impact of financial literacy on access to financial services in Kenya," International Journal of Business and Social Science, vol. 3, no. 19, pp. 42–50, 2012.

[14] N. A. Kholilah and R. Iramani, "Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya," Journal of Business and Banking, vol. 3, no. 1, pp. 69–80, 2013. doi: 10.14414/jbb.v3i1.255.

[15] G. O. C. Bongomin, J. M. Ntayi, J. C. Munene, and C. A. Malinga, "The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator," Review of International Business and Strategy, vol. 27, no. 4, pp. 520–538, 2017. doi: 10.1108/RIBS-04-2017-0037.

[16] T. A. N. Nguyen and K. M. Nguyen, "Role of financial literacy and peer effect in the usage of formal financial services: Evidence from Vietnam," Journal of Asian Finance, Economics and Business, vol. 7, no. 6, pp. 243–254, 2020. doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no6.243.

[17] A. Atkinson and F.-A. Messy, "Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study," OECD Publishing, Paris, France, OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, 2012. doi: 10.1787/5k9csfs90fr4-en.

[18] N. S. Mahdzan and S. Tabiani, "The impact of financial literacy on individual saving: An exploratory study in the Malaysian context," Transformations in Business & Economics, vol. 12, no. 1, pp. 41–55, 2013.

[19] D. L. Remund, "Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy," Journal of Consumer Affairs, vol. 44, no. 2, pp. 276–295, 2010. doi: 10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x.

[20] OECD/INFE, "International survey of adult financial literacy," OECD, Paris, France, 2020.

[21] F. Margaretha and R. A. Pambudhi, "Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi," Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, vol. 17, no. 1, pp. 76–85, 2015. doi: 10.9744/jmk.17.1.76-85.

[22] L. Purwanti, "Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga," Among Makarti, vol. 5, no. 9, pp. 13–28, 2012.

[23] Kasmir, Analisis laporan keuangan, Edisi revisi. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada, 2019.

[24] S. Munawir, Analisis laporan keuangan, Edisi keempat. Yogyakarta, Indonesia: Liberty, 2014.

[25] D. Nababan and I. Sadalia, "Analisis personal financial literacy dan financial behavior mahasiswa strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara," Media Informasi Manajemen, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2013.

[26] Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Lembaran Negara Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia, 2008.

[27] Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia, 2021.